

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah suatu penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup, atau terjadi ketika tubuh tidak bisa menggunakan insulin secara efektif (World Health Organization (WHO), 2016). DM terbagi menjadi beberapa macam tipe yaitu DM tipe 1 yang disebabkan oleh kerusakan sel  $\beta$ , auto imun yang dapat menimbulkan defisiensi insulin, DM tipe 2 dipengaruhi adanya kombinasi produksi insulin yang tidak adekuat, defisiensi insulin (ketidakmampuan tubuh dalam merespon insulin), sementara pada gestasional diabetes mellitus (GDM) ditandai dengan (hiperglikemia) atau disebut dengan intoleransi glukosa yang sering terjadi pada kehamilan, sedangkan diabetes mellitus tipe lain disebabkan karena infeksi (Shubrook et al., 2017)

Penyandang DM menurut WHO (2014) ada sebanyak 422 juta jiwa dengan prevalensi sebanyak 8,5%. DM menyebabkan kematian sebanyak 3,7 juta jiwa (Chan, 2016). Prevalensi orang dengan diabetes mellitus menurut (*International Diabetes Federation*, 2017) Indonesia masuk ke dalam peringkat 6 di dunia dengan jumlah pasien diabetes mellitus sebanyak 10,3 juta jiwa dan diprediksi akan mengalami peningkatan menjadi 16,2 juta jiwa pada tahun 2040 (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data dari Riskesdes 2013-2018, prevalensi penyandang diabetes mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5%, sementara itu secara nasional provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masuk ke dalam urutan tiga besar pada penyandang diabetes mellitus setelah Daerah Khusus Ibukota (DKI) dan Kalimantan Timur (Kaltim), (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2016 data profil kesehatan provinsi Yogyakarta telah ditemukan kasus baru diabetes mellitus

sebanyak 9,473, sementara itu pada tahun 2017 ditemukan kasus baru sebanyak 5,161, dan diabetes mellitus masuk dalam kategori 8 besar dengan kematian terbanyak (Depkes, 2017).

Penyandang DM perlu mengontrol kadar gula darah dalam tubuh dan melakukan tindakan preventif seperti mengubah gaya hidup agar terhindar dari komplikasi Damayanti, (2017). Tindakan yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya komplikasi yaitu pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Pencegahan primer merupakan pencegahan terjadinya peningkatan kadar gula darah misalnya pendidikan kesehatan terkait dengan diet diabetes dan bahaya penyakit. Pencegahan sekunder adalah cara untuk menghambat terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus, tindakan yang dapat dilakukan yaitu terapi farmakologi dan deteksi dini bagi penderita diabetes mellitus. Pencegahan tersier adalah upaya untuk menurunkan kejadian komplikasi dengan cara pendidikan kesehatan (Agustiningrum, 2019). Pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada pasien yang menderita DM sehingga pasien perlu dibekali pengetahuan yang cukup (Dafriani, 2019).

Pengetahuan sangat penting bagi penyandang diabetes mellitus karena akan berpengaruh pada kualitas hidup pasien. Tingkat pengetahuan yang rendah akan beresiko mengalami komplikasi seperti penyakit jantung bahkan sampai kematian. Pengetahuan untuk diet pada penyandang diabetes bisa disebut dengan 3J yaitu jadwal, jenis, dan jumlah. Prinsip 3J yang pertama, tepat jadwal yaitu 3 kali makanan utama dan 2-3 kali makanan selingan per hari dengan interval waktu 3 jam. Kedua, tepat jenis dengan menghindari makanan manis (makanan selingan yang mengandung gula) dan makanan berlemak tinggi serta menerapkan pola makan sehat dengan konsumsi sayur dan buah dan mengontrol pemasukan karbohidrat. Ketiga, tepat jumlah yaitu cukup kalori untuk mencapai atau mempertahankan berat badan yang ideal (Bistrrian, 2018). Tingkat pengetahuan pada penyandang diabetes mellitus merupakan hal yang

sangat penting untuk mengurangi terjadinya komplikasi. Penyandang diabetes mellitus harus meningkatkan pengetahuannya terhadap penyakit yang diderita, pengobatan, pola makan, aktivitas fisik yang dilakukan (PERKENI, 2015).

Menurut penelitian (Galveia & et al, 2012) tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pasien diabetes dalam mengelola stress, cemas, dan distress memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien diabetes dalam mengelola stress. Kemudian tingkat pendidikan seseorang sangat berhubungan dalam memahami informasi yang diterima menjadi pengetahuan (Boakye et al., 2018). Tingkat pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi manajemen diri yang salah seperti pola makan (Chai & et al, 2018).

Manajemen diri pada penyandang diabetes mellitus merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menjaga diri terhadap penyakit yang di derita. Manajemen diri pada penyandang diabetes mellitus sangat berhubungan dengan tingkat kesembuhan karena mengubah gaya hidup sangat penting seperti mengatur pola makan dengan gizi seimbang tetapi hal ini terdapat kendala karena kepatuhan dari penyandang diabetes mellitus. Biasanya merubah gaya hidup sangat sulit bagi penyandang diabetes karena belum terbiasa, dapat mengakibatkan kejenuhan dan stress (Aweko et al., 2018). Pada manajemen diri diabetes mellitus pasien mampu mengenali banyaknya kebutuhan kalori, memilih makanan yang sehat dengan gizi seimbang, membuat jadwal makan, dan membatasi makanan yang dapat menyebabkan meningkatnya kadar gula darah (Hyochol Ahn, et al, 2017). Manajemen diri sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuam seseorang karena semakin rendah tingkat pengetahuan semakin sedikit informasi yang diperoleh (Asriyadi, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 19 Februari– 20 Maret 2021, melalui studi data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, didapatkan data bahwa Puskesmas Gamping 2 menempati posisi tertinggi kelima dengan angka kejadian diabetes mellitus sebanyak 1297. Dari data

yang didapatkan jumlah kunjungan pasien yang menderita DM dalam 3 bulan terakhir sebanyak 656 orang, dengan kriteria pasien yang tidak ketergantungan insulin sebesar 91% dan yang ketergantungan dengan insulin sebanyak 9%. Hasil wawancara dengan perawat puskesmas menjelaskan bahwa di Puskesmas Gamping 2 memiliki program kerja Prolanis yang di dalamnya terdapat perkumpulan PERSADIA dengan kegiatan senam sehat, pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan gula darah yang dilaksanakan 1 kali dalam sebulan sehingga untuk program kerja khusus penyandang DM sudah terkelola dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan kuesioner skala tingkat pengetahuan dan kuesioner skala manajemen diri terhadap 5 pasien, didapatkan 3 pasien memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dan 2 pasien lainnya dalam kategori kurang baik. Sementara pada kuesioner manajemen diri dari 5 responden didapatkan 1 responden yang memiliki manajemen diri yang baik dan 4 responden lainnya untuk manajemen diri masih kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara semua responden menyatakan bahwa mereka ingin gula darahnya terkontrol agar tidak menimbulkan komplikasi yang lebih serius sehingga akan merubah pola hidupnya dengan meningkatkan pengetahuan dan manajemen diri yang baik.

Dengan uraian di atas peneliti menilai bahwa untuk prevalensi penyandang DM di Yogyakarta yang masih cukup tinggi, membuat riset-riset yang berkaitan dengan pengetahuan dan manajemen diri pasien DM perlu ditingkatkan sebagai upaya menentukan intervensi yang tepat bagi penyandang DM dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi penyandang DM yang dalam jangka panjang berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Manajemen Diri Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta.

### **2. Tujuan khusus**

- a) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada pasien DM di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta.
- b) Untuk mengetahui manajemen diri pada pasien DM di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta.
- c) Untuk mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien DM di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini berguna sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan medical bedah, komunitas, dan jiwa, diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan sebagai informasi terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta.

### **2. Manfaat praktik**

- a) Bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam merencanakan program peningkatan tingkat pengetahuan dan manajemen diri yang dimiliki penyandang diabetes mellitus.

b) Bagi perawat

Hasil pada penelitian ini diharapkan perawat dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan manajemen diri yang dimiliki penyandang DM, sehingga diharapkan perawat dapat memberikan tingkat pengetahuan dan manajemen diri.

c) Bagi penyandang DM dan keluarga

Hasil pada penelitian ini diharapkan penyandang DM dan keluarga dapat mengetahui terkait tingkat pengetahuan dan manajemen diri yang dimiliki sehingga mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan manajemen diri.